



Pandangan Filosofis Tentang Hakikat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Ahmad Mahfuzi

UIN Antasari Banjarmasin

fuzi.alb14@gmail.com

Abstract: Education is an activity that involves humans, carried out by humans, between humans and for humans themselves with the aim of developing the potentials that exist within humans in a positive direction. All forms of educational activities must be carried out in a directed manner with the aim that human potential can be developed to obtain maximum usability and results. This paper aims to describe the philosophical view of human nature and its relation to education, especially Islamic education by using qualitative research and content analysis. From this study it was found that humans are viewed by the Qur'an as *al-insan*, *albasyar* and *an-naas* who must or need to be educated and may or can be educated on two principles, namely: the principle of necessity or the need for education for humans and the principle of possibility of education.

Keywords: Essence, Human, Base, Education, Islam.

A. Pendahuluan

Ketika membicarakan pendidikan maka pasti tidak akan lepas dari membicarakan manusia, karena pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan manusia, dilakukan oleh manusia, antar manusia dan untuk manusia itu sendiri. Para ahli mengungkapkan banyak pendapat tentang pendidikan, tapi kebanyakan mereka sepakat bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia ke arah yang positif. Dengan harapan manusia bisa meningkatkan seluruh potensi yang diberikan menjadi lebih baik.

Segala bentuk kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara terarah dengan tujuan agar potensi manusia dapat dikembangkan untuk mendapatkan daya guna dan hasil guna yang maksimal. Untuk mendapatkan hasil ini maka kita perlu memahami hakikat manusia secara utuh, tepat dan komprehensif. Ketika membicarakan tentang hakikat manusia, akan menimbulkan pertanyaan mendasar dan penting tentang hal tersebut, yaitu apakah manusia itu?

Banyak rumusan atau pengertian tentang manusia yang telah disampaikan oleh pakar-pakar ilmu-ilmu humaniora, dan salah satunya dari pakar ilmu filsafat. Contohnya Max Scheller yang menyatakan bahwa manusia sebagai hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah (*Das Kranke Tier*) dan Socrates menyebutnya sebagai hewan yang bermasyarakat (*Zoon politicon*) (Drijarkara, 1978: 138). Sedangkan di dalam Islam, manusia digambarkan dalam tiga kata : *Al-Insan*, *Al-Basyar*, dan *An-Naas* (Ramayulis, 2008: 8-9).

Ada dua pembahasan tentang hakikat manusia ini, yaitu manusia dan pendidikan. Karena dasar pengembangan dan arah pendidikan adalah ilmu tentang hakikat manusia. Jadi, karya tulis ini bertujuan untuk menguraikan pandangan filosofis tentang hakikat manusia dan kaitannya dengan Pendidikan, terutamanya Pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Hakikat Manusia

Untuk memahami Pendidikan maka kita terlebih dahulu harus memahami kata kuncinya, yaitu manusia. Untuk itu, ada beberapa pandangan tentang hakikat manusia yang harus kita lihat secara rinci.

a. Pandangan Psikoanalitik

Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat sadar (conscious thought), alam pra-sadar (preconscious) seperti ide, niat, dan memori dan alam bawah sadar (unconscious).³ Dalam pandangan ini kekuatan psikologis manusia sudah mengatur tingkah laku seorang manusia. Jadi, diri manusia tidak menentukan atas nasibnya seseorang atau tidak memegang kendali tapi tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya

b. Pandangan Behavioristik

Behaviorisme adalah pandangan yang menekankan pada perubahan tingkah laku yang dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya berdasarkan prinsip stimulus dan respon. Jadi, aspek-aspek kesadaran atau mentalitas dalam individu ditolak secara keras oleh aliran ini (Riyadi, 2015: 2). Salah satu prinsip dalam aliran ini adalah bahwa manusia sama saja dengan binatang dalam belajar, dan manusia adalah binatang yang sangat berkembang. Pembelajarannya berdasarkan pembiasaan dan keteladanan.

c. Pandangan Humanistik

Pandangan ini muncul sebagai reaksi teori psikoanalitik dan behavioristik. Salah satu tokohnya adalah Harold Maslow dengan teori Hierarchy of Need (Hierarki Kebutuhan). Mereka menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan rasional. Jadi, manusia dapat terus berkembang menuju pribadi yang lebih baik, menjadi anggota masyarakat yang baik, yang menjadikannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

d. Pandangan Martin Buber

Pemilik buku *Ich und Du* (I and Thou) ini menyatakan *all real living is meeting*. Oleh karena itu, manusia memiliki potensi untuk menjadi 'baik' atau 'jahat', tergantung dalam diri manusia itu sendiri kemana ia lebih cenderung. Dengan kata lain, manusia yang jahat pun bisa melakukan kebaikan, begitu juga sebaliknya.

e. Pandangan Mekanistik

Menurut Lock dan Hume, manusia adalah sebuah robot yang dikendalikan dari luar. Dalam pandangan ini benda-benda yang ada di dunia hanyalah mesin, termasuk manusia sebagai makhluk hidup. Pandangan ini tidak menganggap adanya potensi di dalam diri manusia.

e. Pandangan Organismik

Pandangan ini sama artinya dengan holistic, manusia bukan rangkaian dari dua rangkaian yang terpisah, melainkan selalu bertingkah laku sebagai satu keseluruhan (gestalt). Antara jiwa dan badan tidak dapat berdiri sendiri, ia adalah satu kesatuan yang utuh. Manusia mempelajari dan menjadi sesuatu karena hasil dari apa yang dilakukannya sendiri. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan ini mengakui adanya kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia.

Dari enam pandangan filosofis di atas, pemakalah lebih cenderung ke pandangan yang menyatakan bahwa manusia punya kesadaran untuk menentukan hidupnya dan bisa bersikap rasional yang bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Manusia bisa “menjadi” dan mewujudkan ketakterdugaan serta bisa menjadi baik atau buruk.

2. Hakikat manusia menurut pandangan Islam dan para tokoh filsafat Islam

Terdapat tiga ungkapan kata yang digunakan oleh Al-quran dalam menggambarkan eksistensial manusia, yaitu :

a. Kata Al-Insan

Secara bahasa kata al-insan dapat diartikan tampak, harmonis, lemah lembut, atau pelupa. Kata al-Insan ini pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keistimewaan tersebut karena adanya totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Dalam Al-Quran, ada 73 kata al-insan yang maknanya dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Penciptaan manusia dari segumpal darah.
- 2) Manusia memiliki daya ilmu yang lebih dari makhluk lain
- 3) Manusia memiliki sifat sombong yang dapat membuat dirinya lupa kepada Allah Swt. (Fuadi, 2021:347)

Jadi, manusia adalah makhluk yang tidak hanya disempurnakan secara fisik tapi juga memiliki kemungkinan untuk menjadi secara rohani, baik ia menjadi lebih dari makhluk lain atau lebih rendah, hal ini menjadikan manusia dapat dididik.

b. Kata Al-Basyar

Kata al-basyar diulang-ulang sebanyak 36 kali. Al-basyar secara bahasa berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut, al-basyar digunakan untuk seluruh manusia, termasuk nabi dan rasul yang memiliki makna bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memiliki sifat-sifat dan kebutuhan, seperti makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya. Di ayat lain dalam Al-Quran kata al-basyar digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai basyarah melalui tahap-tahapan hingga mencapai kedewasaan.

Hal yang dapat penulis pahami dalam pemaknaan tersebut adalah bahwa setiap manusia akan selalu tunduk terhadap hukum alamiahnya (sunnatullah) dengan berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, serta memerlukan ruang dan waktu. Untuk itu Allah Swt memberikan potensi dan kebebasan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi

c. Kata Al-Nas

Terdapat 240 kali pengulangan kata al-nas dalam Al-Quran. Pemaknaan kata al-nas lebih cenderung mengarah eksistensi manusia secara umum sebagai makhluk sosial tanpa memandang apakah manusia itu beriman atau tidak. Dari pemaknaan ini maka manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk yang berdimensi ganda yang memiliki potensi untuk mengenal Allah Swt dan potensi untuk menentang Allah Swt.

Adanya perbedaan dalam pengertian dan pemaknaan tentang manusia di dalam Al-Quran dengan istilah al-Basyar, al-Insan, dan al-Nas manusia digambarkan sebagai makhluk yang unik dan sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Aspek fisik dan psikis menyatu dengan ruh ilahiyah pada kesatuan yang utuh dan saling berhubungan. Pembinaan melalui pendidikan yang seimbang, harmonis dan integral dapat menjadikan kedua aspek ini berfungsi dengan baik, pendidikan yang diharapkan di sini adalah pendidikan yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup instrument manusia. Pendidikan yang bukan hanya mengeksplotasi dan mengembangkan peserta didik dari aspek kognitif tapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Selain apa yang telah disebutkan dalam Al-Quran tentang hakikat manusia, ada juga beberapa pemaparan hakikat manusia menurut filosofi Islam, diantaranya :

1) Ibn Arabi: Menurut Ibn 'Arabi bahwa tidak ada makhluk Allah SWT yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Allah memberikan sifat-sifat rahbaniyah yang menjadikan manusia hidup, mampu mengetahui, memiliki kehendak, berkuasa, mampu berbicara, mampu mendengar, mampu melihat, dan mampu memutuskan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang sempurna baik itu dari segi wujud ataupun pengetahuannya.

Dari Ibn Arabi menurut Abdul Karim al-Jili manusia dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: "(1) tingkat permulaan yang merealisasikan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia; (2) at-tawasut tingkat menengah yang berkaitan dengan realitas kasih Tuhan, apabila ditingkatkan permulaan merealisasikan sifat-sifat Tuhan dalam tingkatan ini lebih naik setingkat seperti adanya pengetahuan yang lebih diberikan oleh Tuhan; (3) al-Khitamyaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang" (Rizal, 2020:69).

2) Al-Ghazali: Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari dua unsur, yaitu jasad dan roh. Keduanya punya potensi untuk lebih dari yang lainnya. Jika unsur rohani lebih dominan maka manusia bisa hidup sesuai fitrahnya. Tapi bila jasmaninya lebih dominan maka manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia.

c. Murthada Mutahhari

Murthada Mutahhari berpendapat bahwa manusia adalah khalifah Allah Swt di bumi, sebagai makhluk pilihan Tuhan yang berbentuk semi samawi dan semi duniawi. Memiliki apa yang ada pada malaikat dan apa yang ada pada binatang. Dua hal inilah yang menjadikan potensi dalam manusia dan membedakannya makhluk terunggul.

Ada lima potensi yang dimiliki oleh jiwa manusia, yakni (a) potensi mencari kebenaran (berfikir ilmiah) ; (b) potensi berbuat baik (moralitas); (c) potensi beragama atau beribadah (religious); (d) potensi keindahan atau seni; dan (e) potensi menghasilkan karya.

d. Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna berpendapat bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu : jasmani, akal dan hati. Jasmani sebagai domain psikomotorik yang terdiri dari daging, kulit, tulang, dan lainnya yang bisa diperdayakan menjadi terampil dan cekatan. Akal sebagai domain kognitif yang digunakan untuk berpikir. Dan hati sebagai domain afektif yang mampu memunculkan berbagai aktivitas, baik itu adalah aktifitas baik ataupun aktifitas yang buruk.

3. Hubungan Hakikat Manusia dengan Pendidikan

Ketika mengkaji hubungan sebab antara hakikat manusia dan Pendidikan Islam, maka ada dua point penting yaitu mengapa manusia harus atau perlu dididik dan mengapa manusia mungkin atau dapat dididik.

a. Asas-asas keharusan atau perlunya pendidikan bagi manusia

1) Manusia sebagai makhluk yang belum selesai

Setelah Tuhan menciptakan manusia dengan dilahirkannya ke dunia, apakah manusia tersebut telah selesai menjadi manusia?. Tentu saja tidak. Manusia harus terus secara aktif “mengadakan” dirinya, dengan cara bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk berencana, berbuat dan menjadi. Sehingga manusia bisa menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.

Salah satu kecenderungan manusia adalah adanya keingintahuan tentang apa yang ada di sekelilingnya. Dan dengan adanya keingintahuan tersebut timbullah sebuah ilmu pengetahuan. Di dalam kehidupan, manusia digerakkan oleh dua hal, yaitu kebutuhan untuk mencapai sesuatu dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

2) Tugas dan tujuan manusia adalah menjadi manusia

Karl Jaspers menyatakannya dalam kalimat: "to be a man is to become a man". Manusia memang dilahirkan sebagai manusia, tapi tidak sertamerta ia memenuhi unsur-unsur hakikat manusia.

Manusia adalah makhluk otonom yang bebas menentukan pilihannya untuk menjadi apa dan siapa. Apabila manusia tidak mewujudkan aspek-aspek hakikatnya sebagai manusia dan memilih untuk tidak menjadi manusia maka berarti manusia tersebut menurunkan martabat kemanusiaannya. Ia menjadi kurang atau tidak manusiawi lagi, sederajat dengan hewan, tumbuhan atau bahkan benda.

Kebebasan menentukan yang dimiliki oleh manusia bukan berarti yang sebebasbebasnya, tapi bahwa kebebasan itu terikat dengan nilai-nilai untuk menjadikan manusia itu bertanggung jawab dan dapat dipintai pertanggung jawabannya.

3) Perkembangan manusia bersifat terbuka

Walaupun manusia diciptakan dalam susunan yang terbaik tapi manusia adalah makhluk yang ditandai dengan kekurangan, manusia tidak seperti hewan yang memiliki spesialisasi. Contohnya, Ketika bebek dilahirkan menjadi anak bebek, ia besar dan hidup sebagai bebek. Ia memenuhi hakikatnya sebagai bebek. Lain halnya dengan manusia, ketika ia dilahirkan sebagai manusia dan dalam kelanjutan hidupnya ia bisa menjadi manusia atau menjadi lebih rendah dari manusia.

Dari sini dapat dilihat bahwa perkembangan manusia bersifat terbuka atau memiliki berbagai kemungkinan, berkembang sesuai kodratnya atau tidak. Manusia dilahirkan dengan tidak memiliki satu keahlianpun, maka tentu saja keahliannya harus diperoleh dari lahir menuju kedewasaannya. Immanuel Kant dalam teori pendidikannya mengatakan "Man can become man through education only" (Permadi, 2021: 30).

b. Asas-asas kemungkinan Pendidikan

“Apakah manusia dapat dididik?”, “apakah manusia perlu pendidikan?”, pertanyaan ini dapat dijawab dengan sebuah istilah filsafat “knowing is a mode of being”. Artinya kegiatan untuk mengetahui adalah kegiatan yang secara

hakiki melekat pada cara beradanya sebagai manusia. Karena manusia memiliki hasrat di dalam dirinya untuk mengetahui sesuatu. Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia tidak hanya untuk keperluannya, tapi manusia mampu mengembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang beraneka ragam.

Ada lima asas yang menjadi dasarmungkin atau dapat dididiknya manusia, yaitu:

1) Asas potensialitas

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa manusia memiliki potensi menjadi baik dan juga potensi lainnya. Untuk menghindari dari menjadi bukan manusia, manusia harus mengembangkan potensi-potensinya menjadi manusia dengan pendidikan.

2) Asas dinamika

Keinginan untuk mengetahui apa yang ada di sekitarnya selalu ada dalam diri manusia. Ia akan terus berusaha mengaktualisasikan diri untuk menjadi manusia ideal baik dalam rangka hubungan atau komunikasinya sesama manusia (*hablum min annaas*) maupun ia dengan Tuhannya (*hablum min Allah*). Muncul implikasi bahwa manusia dapat dididik dilihat dari manusia itu sendiri yang memiliki dinamika untuk menjadi manusia yang ideal.

3) Asas individualitas

Meskipun manusia hidup dan berbaur dengan manusia lainnya dalam sebuah lingkungan, manusia tersebut tetaplah seorang individual yang tetap menjadi dirinya sendiri. Manusia bebas dan aktif untuk mewujudkan apa yang ia inginkan. Disinilah Pendidikan berperan, yaitu untuk mewujudkan apa yang ia inginkan.

4) Asas sosialitas

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, sejak ia lahir dan berkembang ia memerlukan kehadiran orang lain. Dikesehariannya manusia tidak bisa lepas dari komunikasi dan bertukar pikiran dengan manusia lain, manusia bergabung dengan kelompok-kelompok untuk bisa mencapai apa yang ia inginkan. Kenyataan ini yang memberikan kemungkinan manusia dapat dididik.

5) Asas moralitas

Pada dasarnya manusia dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, mana sikap yang boleh dilakukan mana yang tidak pantas. Dan sebagaimana kita ketahui Pendidikan dilaksanak berdasarkan norma-norma tertentu untuk mewujudkan manusia yang memiliki nilai dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya. Manusia memiliki dimensi moralitas dan Pendidikan yang bersifat normative, hal inilah yang menjadikan manusia dapat dididik.

4. Implikasi pada pendidikan Islam

Konsepsi tentang manusia adalah dasar dari teori dan praktek kependidikan Islam. Tanpa konsep pengembangan manusia ini pendidikan Islam akan meraba-raba, dan bahkan mungkin pendidikan Islam tidak dapat dipahami dengan jelas.

Manusia yang memiliki posisi sebagai makhluk, pendidik dan yang dididik, hamba Allah ('abd) dan sekaligus khalifah Allah harus mampu mengintegrasikan semua potensipotensinya secara seimbang dalam kesatuan yang utuh untuk menjadikannya manusia yang sempurna. Karena apabila

penekanan potensi hanya ada dalam satu bidang akan mengakibatkan ketidak sempurnaan sebagai insan yang kaffah.

Jika pendidikan Islam hanya menekankan pembentukan pribadi sebagai hamba Allah ('abd). Maka terbentuklah manusia yang shaleh, dengan tanpa kemajuan teknologi. Begitu juga sebaliknya, jika penekanan pendidikan dipusatkan sebagai khalifah maka yang didapati adalah ahli-ahli ilmu dan teknologi yang tidak memiliki cahaya ilahi dalam hatinya.

Dari uraian pemakalah tentang hakekat manusia, dapat dilihat implikasi konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu :

a. Manusia sebagai makhluk yang memiliki dua komponen jasmani dan rohani (materi dan immateri), maka harus ada integrasi antara dua komponen tersebut. sehingga bisa melahirkan manusia muslim yang 'alim dalam agama dan pintar dalam teknologi. Jika satu komponen itu hilang atau dihilangkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia tidak akan memiliki keseimbangan dan tidak bisa menjadi insan kamil (pribadipribadi yang sempurna).

b. Fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai 'abd dan khalifah sebagaimana yang di jelaskan oleh Al-quran. Allah Swt telah membekali manusia dengan berbagai potensi untuk melaksanakan dua fungsi ini. Di konteks ini, upaya yang ditunjukkan oleh pendidikan Islam harus mengarah ke pemaksimalan potensi yang dimiliki manusia, sehingga dapat terwujud dalam bentuk nyata, baik dalam kompetensi yang berbentuk hard skill dan soft skill.

c. Kemampuan umat Islam dalam menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini dapat mempengaruhi fungsionalisasi tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini, proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya harus menghadirkan kondusifitas pendidikan Islam sebagai sarana. Posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan secara menyeluruh, agar manusia tegar sebagai jismiyah dan berbudi pekerti luhur dari aspek ruhhiyah.

d. Pengakomodiran konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam dapat menjadikan pendidikan Islam berhasil, dengan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis.

Menurut Miftah Farid bahwa " pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quraniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah" (Syarif, 2017 :143).

e. Untuk meperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil maka proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru) (Arifin, 2017:158).

C. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, kiranya dapat disimpulkan bahwa untuk terwujudnya nilai-nilai manusiawi dalam kompleksitas kehidupan dan dalam dunia pendidikan khususnya, mutlak diperlukan kejelasan

dan bahkan kepastian terpahaminya manusia sebagai makhluk yang manusiawi, termasuk makhluk yang manusiawi dalam dunia pendidikan. Pemahaman dan selanjutnya perlakuan terhadap manusia itu sendiri sangat diperlukan melalui pengertian filosofis tentang harkat martabat manusia itu.

Mustahil atau akan sulit mewujudkan tata nilai yang manusiawi dalam berbagai dimensi hubungan antarmanusia, khususnya dalam dunia pendidikan tanpa adanya pemahaman tentang hakikat manusia. Hal ini pula yang menjadikan kejelasan filosofis beserta ilmu kependidikan sebagai alndasan objektif atas mutlaknya dalam dunia pendidikan. Sebab, manusia harus dipandang sebagai makhluk yang unik sekaligus istimewa, dan harus diperlakukan secara manusiawi sebagai subjek maupun sebagai objek dari proses pendidikan itu.

Implikasi penting konsep Islam tentang hakekat manusia dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, adalah: pertama: untuk menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral harus ada kesatuan (integrasi) qalbiyah dan aqliyah dalam sistem pendidikan Islam. Kedua: pendidikan Islam harus diwujudkan dalam bentuk kongkrit dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki yang bermuatan hard skill dan soft skill. Ketiga: dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya perlu adanya kondusifitas pendidikan Islam. Keempat: perumusan teori-teori pendidikan Islam harus sepenuhnya didasarkan konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta baik melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Kelima: untuk mewujudkan kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil perlu adanya proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang dan dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru).

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drijarkara. (1978). *Percikan Filsafat*. Semarang: Kanisus.
- Fuad. (2021). Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*. 2(103), 87-90.
- Permadi, Yohanes Andik, Ramen A. Purba, Agung Nugroho Catur Saputro, Suvriadi Panggabean, Emmi Silvia Herlina, Nur Kholifah, Ade Ismail Fahmi, et al. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyadi, Fahmi. (2015). Sigmund freud: dari psikoanalisis ke agama. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 1–16.
- Rizal, Derry Ahmad. (2020) Konsep Manusia Sempurna Menurut Pandangan Friedrich Williams Nietzsche dan Ibnu Arabi; Sebuah Analisa Komparatif. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 69–83.
- Syarif, Miftah. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 135–47.